

Pemberdayaan Masyarakat Desa Cupel melalui Produksi *Jelly Coco* Berbasis Kelapa Muda

(Community Empowerment of Cupel Village through Young-Coconut- Based Jelly Coco Production)

**Feerzet Achmad¹, Syahrizal Nasution^{2*}, Rafael Denny Sihotang¹, Akhdan Ara Dzaky², Azahlea Sukesih²,
Muhammad Alif Anzami³, Siti Maria Fentriyana Salma², Lestari¹, Muhammad Irsyad Abdullah³,
Kasih Pilia¹**

¹ Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sumatera. Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia 35365.

² Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sumatera. Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia 35365.

³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Instruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia 35365.

*Penulis Korespondensi: syahrizal.nasution@tp.itera.ac.id

Diterima Maret 2025/Disetujui Mei 2026

ABSTRAK

Permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan kelapa muda di Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, meskipun komoditas tersebut tersedia melimpah dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Permasalahan prioritas yang dihadapi kelompok ibu-ibu PKK meliputi keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan kelapa muda, keterampilan produksi, penggunaan peralatan sederhana, teknik pengemasan, serta pemasaran digital. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir dalam mengolah kelapa muda menjadi produk *Jelly Coco* yang bernilai tambah dan berpotensi sebagai sumber pendapatan alternatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang mencakup identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara, pelaksanaan *workshop*, praktik langsung produksi *Jelly Coco*, pendampingan pemasaran melalui Instagram, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan perwakilan masyarakat setempat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rerata capaian indikator pengetahuan dan keterampilan peserta dari 72,65% pada *pre-test* menjadi 95,57% pada *post-test*. Peserta juga mampu memahami fungsi peralatan produksi, tahapan pembuatan *Jelly Coco*, teknik pengemasan, serta menunjukkan minat yang tinggi untuk mengembangkan usaha rumah tangga berbasis kelapa muda. Dengan demikian, pelatihan produksi *Jelly Coco* terbukti mampu memperkuat kapasitas teknis dan kewirausahaan masyarakat Desa Cupel. Namun, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan pada aspek pemasaran, ketersediaan alat produksi, serta pendampingan usaha secara berkala.

Kata kunci: Desa Cupel, *Jelly Coco*, kelapa muda, pelatihan, pemberdayaan

ABSTRACT

The partner's main problem in this community service program was the suboptimal utilization of young coconuts in Cupel Village, Negara District, Jembrana Regency, despite their abundant availability and high economic potential. The priority problems faced by the PKK women's group included limited knowledge of young coconut processing, production skills, the use of simple equipment, packaging techniques, and digital marketing. This community service program aimed to improve the capacity of coastal communities to process young coconuts into Jelly Coco, a value-added product with potential as an alternative source of income. The program was implemented using a participatory approach based on Participatory Rural Appraisal (PRA), which included needs identification through surveys and interviews, workshops, hands-on Jelly Coco production practice, Instagram-based marketing assistance, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The activity involved 35 participants consisting of PKK members and representatives of the local community. The evaluation results showed an increase in the average achievement of participants' knowledge and skills indicators from 72.65% in the pre-test to 95.57% in the post-test. Participants were also able to understand the functions of production equipment, the stages of Jelly Coco production, packaging techniques, and demonstrated strong interest in developing household-scale businesses based on young coconuts. Therefore, Jelly Coco production training effectively strengthened the technical and entrepreneurial capacity of the Cupel Village

community. However, program sustainability still requires further support in marketing development, production equipment availability, and regular business mentoring.

Keywords: Cupel Villages, empowerment, jelly coco, training, young coconuts

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian penting dari pembangunan nasional karena desa menjadi ruang utama berlangsungnya aktivitas sosial, ekonomi, dan produksi masyarakat. Apabila setiap desa mampu berkembang secara mandiri, kesejahteraan masyarakat akan lebih mudah diwujudkan. Kemandirian tersebut dapat dicapai melalui pengelolaan potensi lokal secara produktif, terutama dengan mengubah komoditas yang selama ini dijual sebagai bahan mentah menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah. Pendekatan ini relevan bagi desa pesisir dan perdesaan yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh keterampilan produksi, teknologi sederhana, pengemasan, dan akses pemasaran yang memadai (Nindyajati 2023).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya penting bagi masyarakat. Tanaman ini dikenal sebagai komoditas multiguna karena hampir seluruh bagiannya, mulai dari daun, batang, akar, daging buah, hingga air kelapa, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga, pangan, maupun ekonomi. Keberagaman manfaat tersebut menjadikan kelapa sering disebut sebagai *the tree of life* atau pohon kehidupan (Prasetyo 2021). Selain memiliki nilai guna yang luas, air kelapa juga mengandung berbagai komponen gizi, seperti protein, karbohidrat, lemak, serat, mineral, asam lemak, asam amino, dan vitamin. Kandungan tersebut menjadikan air kelapa berpotensi mendukung kesehatan tubuh, termasuk membantu pengendalian kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 (Azra *et al.* 2023). Dengan demikian, kelapa tidak hanya berperan sebagai sumber pangan dan bahan baku olahan, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal (Ningrum 2019).

Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya lokal, terutama dari sektor perikanan dan hasil pertanian. Studi Santoso *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi

masyarakat Desa Cupel berkaitan erat dengan aktivitas pesisir dan perikanan. Namun, potensi lokal tersebut belum sepenuhnya memberikan nilai ekonomi optimal karena sebagian hasil alam masih dijual dalam bentuk segar atau bahan mentah. Dalam konteks kegiatan ini, kelapa muda menjadi salah satu komoditas yang mudah diperoleh, tetapi nilai jualnya masih rendah apabila hanya dipasarkan sebagai buah segar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan spesifik mitra, yaitu terbatasnya keterampilan masyarakat dalam mengolah kelapa muda menjadi produk siap konsumsi, keterbatasan penggunaan alat produksi sederhana, belum optimalnya pengemasan, serta rendahnya pemanfaatan media digital untuk pemasaran (Santoso *et al.* 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan umum, tetapi perlu diarahkan pada pelatihan praktis yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Pemberdayaan berbasis potensi lokal menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, peningkatan keterampilan, pengolahan produk, dan pengembangan usaha (Achmad *et al.* 2022; Najamudin 2024). Kegiatan pemberdayaan berbasis kelapa juga telah dilaporkan mampu memperkuat kapasitas ekonomi keluarga dan kelompok masyarakat, terutama ketika pelatihan tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada penguatan usaha dan pemasaran (Aji *et al.* 2021). Oleh karena itu, pelatihan pembuatan *Jelly Coco* berbasis kelapa muda menjadi penting sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus memperluas peluang ekonomi masyarakat Desa Cupel.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini membahas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Desa Cupel melalui produksi *Jelly Coco* berbasis kelapa muda. Program dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan pemasaran, dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha rumah tangga. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi antara pemanfaatan kelapa muda sebagai bahan baku lokal, penggunaan alat sederhana yang mudah diterapkan oleh rumah tangga, pelatihan

pengemasan produk, serta promosi digital melalui Instagram sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi, Waktu dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, pada 11–25 Januari 2025. Partisipan kegiatan berjumlah 35 orang, terdiri atas ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan perwakilan masyarakat setempat yang terlibat dalam survei, pelatihan, praktik produksi, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Penetapan jumlah peserta dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus kegiatan lokal agar peserta yang mengikuti pelatihan merupakan calon pelaksana program secara berkelanjutan.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah kelapa muda (Gambar 1a) dan karagenan. Alat yang digunakan adalah alat pembelah kelapa (Gambar 1b), panci, sendok pengaduk, kompor, saringan, cup 8 oz dan 12 oz, *refractometer* (Gambar 2) gula, teko ukur, baskom *stainless*, sendok makan, *sealer*, *cooler box*, *ice pack*, dan *laminar airflow* dengan *air purifier*. Produk *Jelly Coco* yang dihasilkan pada pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 3. Pemilihan alat disesuaikan dengan kebutuhan produksi skala rumah tangga agar mudah diadopsi oleh masyarakat.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat aktif dalam identifikasi permasalahan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, evaluasi, dan refleksi hasil. Pendekatan ini digunakan agar program tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan setelah kegiatan berakhir. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1 untuk memperjelas tahapan, aktivitas utama, pihak terlibat, dan luaran program.



a



b

Gambar 1 a) Kelapa yang digunakan untuk pelatihan dan b) Alat pembelah kelapa.



Gambar 2 Alat *Refractometer*.



Gambar 3 Produk *Jelly Coco* yang dikembangkan dalam program pelatihan.

Tabel 1 Mekanisme pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Desa Cupel

Tahap	Aktivitas utama	Pihak terlibat	Luaran
Identifikasi kebutuhan	Survei, wawancara, koordinasi lokasi, pendataan potensi kelapa muda, dan pemetaan kendala produksi	Tim KKN, dosen pembimbing, perangkat desa, ibu-ibu PKK	Data masalah prioritas, jumlah peserta, kebutuhan alat dan bahan
Pelatihan dan praktik	<i>Workshop</i> pembuatan <i>Jelly Coco</i> , praktik penggunaan alat, pengemasan, dan pemasaran digital	Tim pengabdian dan 35 peserta	Peningkatan keterampilan produksi dan akun promosi @sujati.cupel
Evaluasi dan monitoring	<i>Pre-test</i> , <i>post-test</i> , observasi praktik, diskusi kendala, serta monitoring melalui <i>WhatsApp</i>	Tim pengabdian dan kelompok mitra	Skor capaian program, umpan balik peserta, rencana keberlanjutan

Metode Pengumpulan, Pengelolaan, dan Analisa Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu 1) Observasi lapangan dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan mitra (Achmad *et al.* 2022); 2) Kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur capaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan 3) Dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan hasil monitoring. Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas tujuh indikator: pengetahuan potensi kelapa muda, pentingnya pengolahan kelapa muda, pengetahuan alat produksi, pengetahuan *Jelly Coco*, pemahaman pengelolaan usaha, keterampilan memulai usaha, dan pemahaman langkah produksi.

Pengolahan data dilakukan dengan mentransformasi skor jawaban peserta ke dalam skala 0-100. Nilai setiap indikator dihitung sebagai persentase capaian dari seluruh peserta, sedangkan peningkatan program dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*. Data kualitatif dari observasi dan diskusi digunakan untuk menjelaskan faktor pendukung, kendala, dan implikasi keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Mitra kegiatan adalah kelompok ibu-ibu PKK dan perwakilan masyarakat Desa Cupel yang tinggal di kawasan pesisir Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Peserta berjumlah 35 orang dan memiliki peran penting dalam kegiatan rumah tangga, sosial kemasyarakatan, serta aktivitas ekonomi keluarga. Sebagian keluarga peserta bergantung pada sektor perikanan, pertanian, perdagangan kecil, dan pe-

kerjaan informal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal diperlukan untuk menambah peluang pendapatan keluarga.

Hasil koordinasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap kelapa muda, tetapi pemanfaatannya masih didominasi penjualan bahan segar. Selain itu, pengalaman peserta dalam pengolahan pangan, pengemasan, penggunaan alat ukur sederhana, dan promosi digital masih terbatas. Profil ini menjadi dasar pemilihan materi pelatihan yang menekankan praktik produksi, standarisasi sederhana, dan pemasaran berbasis media sosial.

Survei Permasalahan dan Kebutuhan Mitra

Survei awal dilakukan terhadap 35 peserta yang sama dengan peserta pelatihan, melibatkan ibu-ibu PKK, warga setempat, perangkat desa, dan pengurus lokasi kegiatan melalui diskusi terarah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal mitra, meliputi ketersediaan bahan baku, kebutuhan peralatan produksi, kesiapan peserta, waktu pelaksanaan kegiatan, serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Hasil survei menunjukkan bahwa permasalahan utama mitra terletak pada rendahnya nilai tambah kelapa muda sebagai komoditas lokal. Kelapa muda tersedia melimpah di Desa Cupel, tetapi umumnya masih dijual dalam bentuk segar dengan harga sekitar Rp3.000 per buah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi kelapa muda belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengolah air dan daging kelapa muda menjadi produk pangan siap konsumsi yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, masyarakat juga menghadapi keterbatasan akses terhadap

peralatan produksi, teknik pengemasan yang menarik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi produk.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan. Materi kegiatan difokuskan pada pengolahan kelapa muda menjadi *Jelly Coco*, pengenalan dan penggunaan alat produksi sederhana, teknik pengemasan, serta promosi produk melalui Instagram. Penentuan lokasi pelatihan di masjid pinggir pantai Desa Cupel juga didasarkan pada hasil diskusi dengan warga dan pengurus setempat, dengan mempertimbangkan kemudahan akses, ketersediaan ruang, serta kedekatan lokasi dengan peserta. Dengan demikian, hasil survei tidak hanya berfungsi sebagai tahap identifikasi masalah, tetapi juga menjadi dasar perancangan program agar kegiatan pelatihan lebih sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sasaran. Pendekatan berbasis kebutuhan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi mitra dalam merancang program agar luaran kegiatan lebih relevan dan berkelanjutan (Badriyah *et al.* 2022).

Pelatihan Produksi dan Pemasaran *Jelly Coco*

Langkah awal dalam pelatihan ini adalah merancang berbagai aspek pelaksanaan, termasuk metode pelatihan, jumlah partisipan, serta bahan yang digunakan, yang ditentukan berdasarkan hasil survei. Kegiatan ini menerapkan metode interaktif, seperti *workshop* dan simulasi dengan penyesuaian bahan yang digunakan sebagaimana tercantum dalam daftar bahan dan alat. Program pelatihan menunjukkan perkembangan positif, yang terlihat dari antusiasme peserta serta banyaknya pertanyaan yang diajukan. Simulasi proses pembuatan *Jelly Coco* (Gambar 5a) menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap produksi, sebagaimana tercermin dalam hasil *post-test*. Selain itu, *workshop* strategi pemasaran (Gambar 5b) dirancang untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan mereka melalui media sosial, seperti *instagram* (Gambar 6). Akun *instagram* @sujati.cupel digunakan sebagai platform promosi dan pengenalan produk Desa Cupel kepada masyarakat luas.

Penerapan Teknologi Inovasi

Penerapan teknologi inovasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung penggunaan beberapa alat pendukung



Gambar 4 Survei kendala dan kebutuhan dengan diskusi bersama warga.

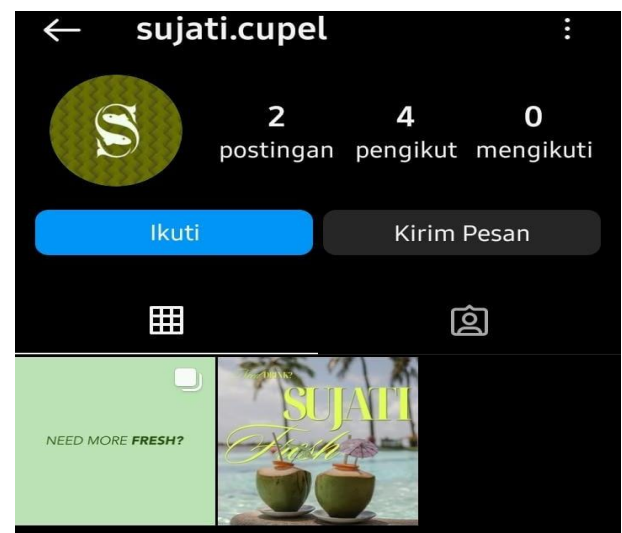


a



b

Gambar 5 a) Simulasi proses pembuatan *Jelly Coco* dan b) *Workshop* keterampilan pemasaran.



Gambar 6 *Instagram* sujati.cupel sebagai media promosi produk *Jelly Coco*.

produksi *Jelly Coco*, yaitu alat pembelah kelapa, *refractometer* (Gambar 2), serta *laminar airflow* yang dilengkapi dengan *air purifier*. Tahapan penerapan teknologi diawali dengan pengenalan fungsi masing-masing alat kepada peserta, dilanjutkan dengan penjelasan prinsip kerja, cara penggunaan, aspek keselamatan, serta praktik penggunaan alat secara bergantian oleh peserta. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami manfaat teknologi, tetapi juga mampu mengoperasikannya secara mandiri dalam proses produksi.

Pada tahap awal produksi, alat pembelah kelapa digunakan untuk membuka kelapa muda secara lebih cepat, aman, dan seragam (Gambar 1b). Penggunaan alat ini diperkenalkan sebagai solusi untuk mengurangi ketergantungan pada cara manual yang membutuhkan waktu lebih lama dan memiliki risiko cedera lebih tinggi. Peserta diberikan penjelasan mengenai posisi kelapa yang tepat, cara menekan atau mengarahkan alat, serta teknik menjaga kebersihan bahan baku setelah kelapa dibelah. Dengan penerapan alat ini, proses persiapan bahan baku menjadi lebih efisien dan mendukung kelancaran tahapan produksi berikutnya.

Tahap berikutnya adalah pengukuran kadar gula menggunakan *refractometer*, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7a. *Refractometer* digunakan untuk mengetahui tingkat kemanisan air kelapa muda maupun produk *Jelly Coco* melalui pembacaan nilai Brix. Cara penggunaannya dilakukan dengan meneteskan sampel cairan pada permukaan prisma *refractometer*, menutup penutup prisma, kemudian mengarahkan alat ke sumber cahaya untuk membaca nilai skala yang muncul. Hasil pengukuran ini menjadi dasar bagi peserta dalam menyesuaikan komposisi gula agar rasa produk lebih konsisten dan sesuai

dengan preferensi konsumen. Dengan demikian, penggunaan *refractometer* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana kontrol mutu sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam skala rumah tangga maupun usaha kecil.

Pada tahap pengemasan, teknologi *laminar airflow* yang dilengkapi dengan *air purifier* diperkenalkan untuk menjaga kebersihan produk, seperti ditunjukkan pada Gambar 7b. Alat ini digunakan dengan cara menempatkan produk dan kemasan pada area kerja yang telah dibersihkan, kemudian mengaktifkan sistem aliran udara dan penyaring udara sebelum proses pengemasan dilakukan. Peserta diberikan pemahaman bahwa udara bersih yang mengalir secara terarah dapat membantu mengurangi risiko kontaminasi oleh debu, kotoran, dan mikroorganisme selama proses pengemasan. Penerapan teknologi ini penting karena *Jelly Coco* merupakan produk pangan siap konsumsi yang membutuhkan penanganan higienis agar memiliki kualitas yang baik dan daya simpan yang lebih lama.

Selama proses pelatihan, peserta tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mencoba langsung setiap alat yang digunakan. Praktik langsung ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap tahapan produksi yang lebih higienis, efisien, dan terukur. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan keinginan untuk mencoba alat secara bergantian, terutama karena sebagian besar teknologi tersebut masih baru bagi masyarakat Desa Cupel. Meskipun beberapa alat memerlukan investasi awal yang relatif besar, peserta memperoleh gambaran bahwa penerapan teknologi sederhana dan tepat guna dapat meningkatkan kualitas produk, mem-



a



b

Gambar 7 a) Edukasi mengenai sistem *air purifier* dan b) Praktik penggunaan *refractometer*.

percepat proses produksi, serta membuka peluang pengembangan usaha *Jelly Coco* secara lebih profesional.

Penerapan teknologi inovasi dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai pendukung teknis produksi, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya efisiensi, higienitas, dan pengendalian mutu dalam pengolahan pangan lokal. Penggunaan alat pembelah kelapa, *refractometer*, dan *laminar airflow* menunjukkan bahwa teknologi tepat guna dapat diintegrasikan ke dalam proses produksi berbasis masyarakat, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan lebih siap untuk dipasarkan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan setelah pelatihan melalui *WhatsApp* untuk mengetahui keberlanjutan produksi, kendala alat, ketersediaan bahan, dan perkembangan promosi. Hasil monitoring menunjukkan bahwa produksi belum dilakukan setiap hari karena peserta masih menyesuaikan waktu dengan aktivitas rumah tangga dan pekerjaan keluarga. Meskipun demikian, beberapa peserta tetap mencoba produksi pada waktu luang atau hari libur sebagai tahap awal pembentukan usaha rumah tangga.

Evaluasi program menunjukkan bahwa kendala utama berada pada pemasaran digital, terutama konsistensi unggahan, pembuatan konten, dan penggunaan fitur *Instagram*. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan dalam literasi digital, desain label, pencatatan biaya produksi, serta perluasan jejaring pemasaran. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan membangun sistem usaha sederhana yang berkelanjutan.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan pada tiga aspek, yaitu keberlanjutan produksi, kelembagaan kelompok, dan pemasaran. Pada aspek produksi, alat yang telah diserahkan kepada mitra diharapkan menjadi fasilitas bersama untuk praktik berkelanjutan. Pada aspek kelembagaan, kelompok PKK dapat berperan sebagai pengelola awal produksi dan pembagian tugas. Pada aspek pemasaran, akun *Instagram* dan promosi dari mulut ke mulut perlu dikombinasikan dengan jaringan perangkat desa,

kegiatan lokal, dan peluang penjualan pada acara masyarakat.

Analisis Hasil Kegiatan (Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan)

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dievaluasi melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 35 peserta pelatihan. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk kuesioner berdasarkan tujuh indikator utama, yaitu pengetahuan mengenai potensi kelapa muda, pentingnya pengolahan kelapa muda, pengetahuan alat-alat pembuatan *Jelly Coco*, pengetahuan mengenai *Jelly Coco*, pemahaman cara mengelola usaha, ketertarikan memulai usaha *Jelly Coco*, serta pemahaman langkah-langkah pembuatan *Jelly Coco*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase capaian untuk membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata capaian dari 72,65% pada *pre-test* menjadi 95,57% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 22,92 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas peserta, baik dari aspek pengetahuan dasar, keterampilan teknis, maupun kesiapan dalam mengembangkan usaha berbasis kelapa muda. Sebelum pelatihan, peserta pada umumnya telah mengenal kelapa muda sebagai sumber daya lokal yang melimpah, tetapi belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses pengolahan, penggunaan alat, pengemasan, dan pengelolaan usaha *Jelly Coco*.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman cara mengelola usaha, yaitu dari 42,86 menjadi 94,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek manajemen usaha merupakan kelemahan utama peserta sebelum pelatihan. Sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami bagaimana mengembangkan produk olahan kelapa muda menjadi produk bernilai ekonomi, termasuk aspek perencanaan produksi, pengemasan, pemasaran, dan legalitas usaha. Setelah pelatihan, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai tahapan pengembangan usaha, mulai dari pemilihan bahan baku, penggunaan alat produksi, pengemasan produk, hingga pengenalan pemasaran digital dan pengurusan dokumen pendukung seperti sertifikasi halal dan merek dagang.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada indikator pengetahuan alat-alat yang dibutuhkan dan pemahaman langkah-langkah pembuatan *Jelly Coco*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Peserta tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam penggunaan alat produksi, seperti alat pembelah kelapa, *refractometer*, dan *laminar airflow* dengan *air purifier*. Pengalaman praktik ini membantu peserta memahami fungsi alat, tahapan produksi, serta pentingnya higienitas dan pengendalian mutu dalam menghasilkan produk pangan yang layak dipasarkan.

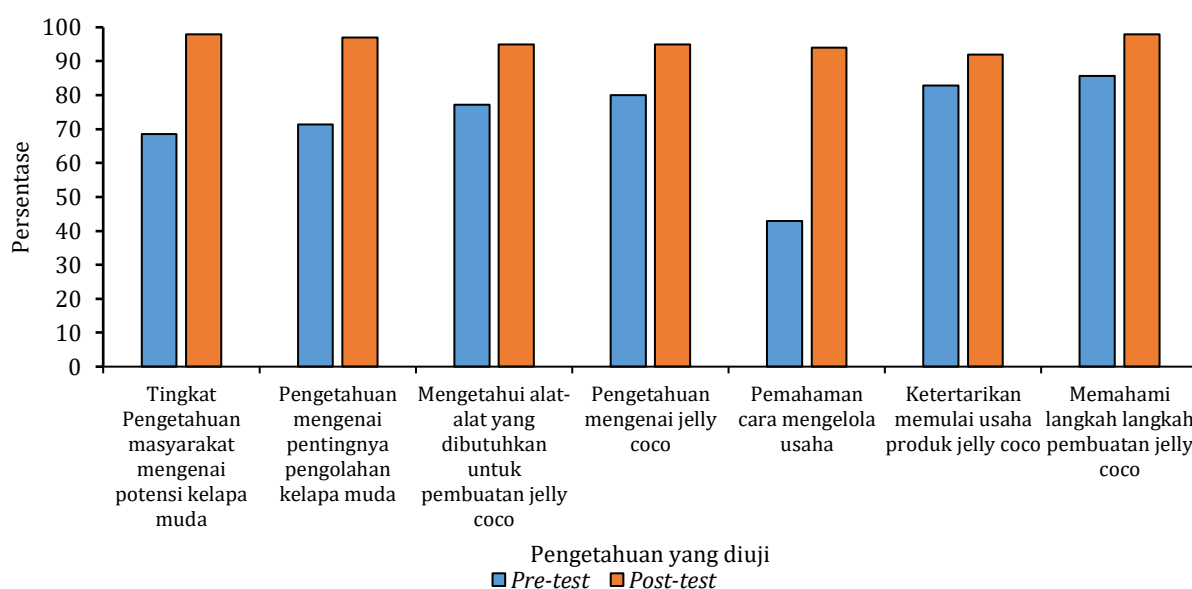
Indikator ketertarikan memulai usaha *Jelly Coco* juga menunjukkan capaian *post-test* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan sikap peserta terhadap peluang ekonomi lokal. Kelapa muda yang sebelumnya banyak dijual dalam bentuk segar dengan nilai jual rendah mulai dipandang sebagai bahan baku potensial untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk dan pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih produktif (Hala *et al.* 2022).

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* (Gambar 8) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami potensi kelapa muda,

proses pembuatan *Jelly Coco*, penggunaan alat produksi, serta dasar-dasar pengelolaan usaha. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi alat, praktik langsung, dan diskusi partisipatif efektif digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesiapan peserta untuk mengembangkan usaha *Jelly Coco* secara mandiri dan berkelanjutan.

Warga memberikan tanggapan positif terhadap program pemberdayaan ini, mengingat produksi *Jelly Coco* menjadi alternatif sumber pendapatan di luar pekerjaan utama mereka, seperti nelayan atau buruh tani. Pelatihan dan pendampingan membuat kepercayaan diri warga meningkat dalam menjalankan usaha kecil serta mengembangkan keterampilan wirausaha. Selain itu, beberapa peserta menyoroti dampak sosial positif program ini, termasuk peningkatan kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas. Masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan alat produksi, kesulitan pemasaran keluar desa, serta fluktuasi harga bahan baku yang berdampak pada biaya produksi. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Pada Gambar 9, Rektor Institut Teknologi Sumatera menyerahkan peralatan produksi kepada perwakilan ibu PKK Desa Cupel,



Gambar 8 Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan berdasarkan tujuh indikator evaluasi. Sumber: pengolahan data kuesioner peserta (n = 35).



Gambar 9 Proses penyerahan alat oleh Rektor Institut Teknologi Sumatera kepada mitra.

disaksikan oleh pengurus Masjid Pantai Desa Cupel. Pemberian ini bertujuan untuk mendukung implementasi pelatihan pembuatan *Jelly Coco* secara langsung. Dengan tersedianya peralatan yang memadai, proses produksi diharapkan menjadi lebih efisien dan berkelanjutan serta mampu meminimalkan hambatan teknis yang dapat menghalangi kemandirian masyarakat.

Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperluas peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha *Jelly Coco* yang lebih kompetitif. Program pemberdayaan masyarakat Desa Cupel melalui produksi *Jelly Coco* merupakan inisiatif inovatif dalam mengoptimalkan potensi lokal secara berkelanjutan. Keberhasilan jangka panjang program ini bergantung pada komitmen kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, terutama dalam memastikan peningkatan kesejahteraan warga Desa Cupel.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat Desa Cupel melalui produksi *Jelly Coco* berbasis kelapa muda mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Kegiatan yang diikuti 35 peserta ini menunjukkan peningkatan rerata capaian evaluasi dari 72,65% pada *pre-test* menjadi 95,57% pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dan praktik langsung efektif dalam memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengolah kelapa muda, menggunakan alat produksi sederhana, memahami pengemasan, dan mengenal pemasaran digital. Program ini berpotensi menjadi alternatif usaha rumah tangga bagi masyarakat pesisir, tetapi keberlanjutannya masih memerlukan pendampingan

dalam aspek pemasaran, pengelolaan usaha, konsistensi produksi, dan dukungan alat. Dengan dukungan berkelanjutan dari perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lokal, *Jelly Coco* dapat dikembangkan sebagai produk berbasis potensi lokal yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat Desa Cupel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan bimbingan akademik dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kontrak Nomor 7a/IT9.2.1/PM.01.03/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah daerah, perangkat Desa Cupel, pengurus lokasi kegiatan, ibu-ibu PKK, serta masyarakat Desa Cupel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad F, Ahmad A, Bindar MAM, Pratama R, Suhartono S, Suharto S. 2022. Pelatihan Pembuatan Keripik Jahe untuk Warga Desa Gunung Sari Way Kanan Lampung. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*. 8(2): 70–74. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v8i2.15755>
- Achmad F, Khotib A, Fitranita V, Sylvia T, Firmansyah A, Suhartono. 2024. Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair Organik Berbahan Batang Pisang Sebagai Pengganti Pupuk Kimia Di Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 9(3): 188–189. <https://doi.org/10.23960/jss.v8i3.510>
- Aji DR, Derina FW, Banu NA, Marlibagiawati JN, Galang NK, Putranto A, Kadek IM, Gita AY, Anindyajati A, Babarsari J. 2023. Pemanfaatan Kelapa dan Pemberdayaan Potensi Desa sebagai Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*. 3(4): 319–321. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i4.3982>
- Aji R, Nyoman I, Purnomo A, Pramesthi R, Maulidiyah P. 2021. Perubahan sosial masyarakat nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(8): 915–926.

- <https://doi.org/10.17977/um063v1i82021p915-926>
- Anindyajati A. 2023. Pemanfaatan kelapa dan pemberdayaan potensi desa sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Atma Inovasia*. 3(4): 319–323. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i4.3982>
- Azra JM, Setiawan B, Nasution Z, Sulaeman A, Estuningsih S. 2023. Kandungan Gizi dan Manfaat Air Kelapa terhadap Metabolisme Diabetes: Kajian Naratif. *Amerta Nutrition*. 7(2): 317–318. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.317-325>
- Badriyah N, Chawa AF, Nur M, Arawindha U, Kusumastuti A. 2022. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Inovasi Produk Olahan Buah Siwalan di Pulau Giligenting, Kab. Sumenep, Madura. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 8(2): 1260–1262. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.2987>
- Endah, K. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*. 6(1): 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Hala Y, Basmar NA, Syaiful, Wajdi MH. 2022. Pemanfaatan Sumber Daya Desa Dengan Pengelolaan Batang Pisang Menjadi Kripik. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. 4(1): 30–37.
- Nainggolan, J. F., & Rachmadini, A. 2024. Optimalisasi Sumber Daya Lokal yang Berkelanjutan Untuk Menjadikan Desa yang Mandiri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*. 4(3): 230–232.
- Najamudin F, Fajar AH. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. 7(2): 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Ningrum MS. 2019. Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos Nucifera) Oleh Etnis Masyarakat Di Desa Kelambir Dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. [Skripsi]. Medan: Universitas Medan Area.
- Prasetyo A, Rahayu M. 2021. Potensi Konsumsi Kelapa Muda (Cocos nucifera L.) pada Orang Sehat dalam Meningkatkan Nafsu Makan dan Berat Badan. *Kedokteran dan Kesehatan*. 17: 59–60. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.58-65>
- Santoso RA, Ruja IN, Purnomo A, Pramesthi R, Azzahroh PM. 2021. Perubahan sosial masyarakat nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(8): 915–926. <https://doi.org/10.17977/um063v1i8p915-926>